

# BENTUK DAN TEKNIK PEMBUATAN TEMBIKAR PADA SITUS BULU TAROA 2 KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN



**APRILIANI KRISTIN DAELY  
F071201032**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**BENTUK DAN TEKNIK PEMBUATAN TEMBIKAR PADA SITUS BULU  
TAROA 2 KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN**

**APRILIANI KRISTIN DAELY  
F071201032**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**SKRIPSI****BENTUK DAN TEKNIK PEMBUATAN TEMBIKAR PADA SITUS BULU  
TAROA 2 KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**APRILIANI KRISTIN DAELY**  
**NIM: F071201032**

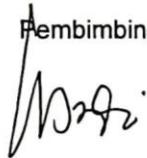
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 3 Desember 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

**Dr. Hasanuddin, M.A.**  
NIP 196210241991031001

Pembimbing II

**Suryatman, S.S., M. Hum**  
NIDN 890824002Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas HasanuddinKetua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin  
**Dr. Rosmawati, M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 6 Desember 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**BENTUK DAN TEKNIK PEMBUATAN TEMBIKAR PADA SITUS BULU  
TAROA 2 KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

4 Desember 2024

**Panitia Ujian Skripsi**

- |                                    |               |       |
|------------------------------------|---------------|-------|
| 1. Dr. Hasanuddin, M.A.            | Ketua         | ..... |
| 2. Suryatman, S.S., M.Hum.         | Sekretaris    | ..... |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I     | ..... |
| 4. Muhammad Nur, M.A.              | Penguji II    | ..... |
| 5. Dr. Hasanuddin, M.A.            | Pembimbing I  | ..... |
| 6. Suryatman, S.S., M.Hum.         | Pembimbing II | ..... |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "BENTUK DAN TEKNIK PEMBUATAN TEMBIKAR PADA SITUS BULU TAROA 2 KABUPATEN PANGKEP, SULAWESI SELATAN" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Hasanuddin, M.A. sebagai Pembimbing Utama dan Suryatman S.S., M.Hum. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada guruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Desember 2024



**Apriliani Kristin Daely**  
F071201032

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS BENTUK DAN TEKNIK PEMBUATAN TEMBIKAR PADA SITUS BULU TAROA 2 KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN”**. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana humaniora di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak tantangan dan kesulitan, sehingga penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan dalam skripsi ini. Hal tersebut merupakan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak akan membantu dalam menyempurnakan tugas akhir ini dan untuk ilmu yang di kembangkan selama ini. Penulis juga mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa M.Sc. beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A. beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si, dan Yusriani, S.S.,M.A selaku Sekretaris Departemen Arkeologi.
4. Terima kasih kepada Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., selaku penasehat akademik yang telah mengarahkan penulis dalam menjalankan dinamika perkuliahan.
5. Terimakasih kepada Dr. Hasanuddin, M.A selaku pembimbing I dan Suryatman S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis serta telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A, Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Hasanuddin, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Supriadi, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Arch., MatSc., Yusriani, S.S.,M.A., Suryatman, S.S., M.Hum., Nur Ihsan, S.S., M.Hum., A. Muh. Saiful S.S., M.A.yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penulis menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Hasanuddin.
7. Terima kasih kepada Bapak Syarifuddin Dg, Ngempo, S.E., beserta staf akademik Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Hasanuddin atas bantuan pelayanan akademiknya selama menjalani masa studi.
8. Terima kasih kepada Kak Lukman Hakim, S.S., selaku pengelola Laboratorium Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dengan memberikan izin dalam penggunaan sampel sebagai penunjang dalam proses penulisan tugas akhir ini hingga selesai.

9. Terima kasih kepada Marwinda Aldasari dan Maria Aprilia Damayanti yang telah membantu penulis dalam melakukan analisis serta memberikan saran-saran yang membangun.
10. Terima kasih kepada Kalamba 2020 dan seluruh kawan-kawan arkeologi 2020, Maria, Winda, Nasrah, Zulfa, Sasa, Nafa, Marni, Nurul, Balqis, Dewi, Astrid, Tiara, Tima, Nam, Rara, Dhela, Husnul, Anyyul, Ayu, Devi, Arista, Aksani, Fatanah, Isti, Elvira, Laras, Nanda, Atika, Adhe, Arif, Aksa, Fadlan, Raihan, Rey, Pulla, Unding, Jeki, Ucup, Beni, Ipul, Gilang, Aslam, Akam, Haryo, Ichrom yang telah memebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini, terima kasih atas pengalaman, serta pelajaran berharga selama ini yang kalian berikan kepada penulis. Semoga kalian semua sukses.
11. Terima kasih kepada Winda dan Nasrah sebagai teman berkeluh kesah penulis selama berkuliah.
12. Terima kasih kepada Kaisar FIB-UH, telah menjadi lembaga bagi penulis dalam mengenal dunia kampus dan arkeologi.
13. Terima Kasih juga kepada kakak-kakak Landbridge, Sandeq, Pottery, dan Bastion yang telah berbagi ilmu kepada penulis.
14. Terima kasih kepada kelompok 2 Landasstular XXX Bontocani, Dhela, Dewi, dan Raihan, terima kasih telah pengalaman dan kebersamaan selama tujuh hari di lapangan. Tak luput juga penulis ucapkan terima kasih kepada kak rana dan kak eca selaku pendamping kelompok 2 yang telah mendampingi kami dengan sabar, serta memberikan kami pengetahuan dan pengalaman baru terkait arkeologi.
15. Terima kasih kepada *Treasure* yang telah menjadi salah satu penyemangat melalui lagu dan konten lainnya yang menunjang mood penulis selama proses penyusunan skripsi. "*Find Your Treasure*"
16. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak Ridho Daely dan Ibu Agustina Suna, atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih juga kepada adik kesayangan penulis Anasztasya Nibenama Daely, yang menjadi salah satu alasan penulis tetap berjuang sampai saat ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang belum sempat disebutkan yang membantu, mendukung, memberikan saran, serta pengetahuan dan pengalaman selama masa studi penulis. Mohon maaf apabila ada salah kata atau tingkah penulis yang kurang berkenan.

Makassar, 06 November 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR FOTO .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR DIAGRAM .....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Landasan Konseptual .....	5
1.5. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II METODE PENELITIAN.....	9
2.1. Pengumpulan Data.....	9
2.2. Pengolahan Data .....	10
2.3. Penafsiran .....	12
BAB III PROFIL WILAYAH DAN TEMUAN SITUS .....	13
3.1. Profil Wilayah.....	13
3.2. Kondisi Geologi .....	15
3.3. Deskripsi Situs .....	17
3.4. Konteks Temuan Ekskavasi .....	20
3.4.1. Kotak S7B2, S8B2, dan S9B2 .....	20

3.4.2.	Kotak S1T5 dan S1T6.....	22
3.4.3.	Kotak S3T3 dan S3T4.....	24
3.5.	Rekapitulasi Temuan Keseluruhan.....	26
3.6.	Temuan Tembikar Secara Keseluruhan .....	27
BAB IV PEMBAHASAN .....		29
4.1.	Bentuk Wadah Tembikar .....	29
4.1.1.	Wadah Terbuka.....	29
4.1.2.	Wadah Tegak.....	32
4.1.3.	Wadah Tertutup.....	35
4.1.4.	Wadah Tertutup Tepian Terbuka.....	38
4.1.5.	Rekapitulasi Bentuk Wadah Tembikar Keseluruhan .....	41
4.2.	Teknik Pembuatan Wadah.....	42
4.2.1.	Teknik Roda Putar .....	42
4.2.2.	Teknik Pijit.....	43
4.2.3.	Rekapitulasi Teknik Pembuatan Wadah .....	45
4.3.	Teknik Penyelesaian Permukaan .....	45
4.3.1.	Slip.....	45
4.3.2.	Berhias .....	47
4.3.3.	Upam.....	48
4.3.4.	Polos.....	49
4.3.5.	Rekapitulasi Teknik Penyelesaian Permukaan .....	50
4.4.	Keterkaitan Temuan Tembikar Dengan Konteks Kerang Yang Melimpah .....	51
BAB V PENUTUP .....		52
5.1.	Kesimpulan.....	52
5.2.	Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....		54
LAMPIRAN.....		57

## DAFTAR FOTO

### **BAB III**

Foto 3.1 Lingkungan Situs Tampak Utara .....	18
Foto 3.2 Lingkungan Situs Tampak Timur .....	18
Foto 3.3 Lingkungan Situs Tampak Selatan .....	18
Foto 3.4 Lingkungan Situs Tampak Barat.....	18
Foto 3.5 Temuan Keseluruhan Situs Bulu Taraa 2.....	26

### **BAB IV**

Foto 4.1 Jejak Teknik Pembuatan Roda Putar .....	43
Foto 4.2 Jejak Teknik Pembuatan Pijit.....	44
Foto 4.3 Teknik Penyelesaian Permukaan Slip .....	46
Foto 4.4 Teknik Penyelesaian Permukaan Berhias .....	47
Foto 4.5 Teknik Penyelesaian Permukaan Upam .....	48
Foto 4.6 Teknik Penyelesaian Permukaan Polos .....	49

## DAFTAR GAMBAR

### **BAB III**

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan .....	14
Gambar 3.2 Peta Kawasan Karst Maros-Pangkep.....	16
Gambar 3.3 Peta Situs Bulu Taroa 2.....	19
Gambar 3.4 Stratigrafi S7B2, S8B2, dan S9B2 .....	21
Gambar 3.5 Stratigrafi S1T5 dan S1T6 .....	23
Gambar 3.6 Stratigrafi S3T3 dan S3T4 .....	25

### **BAB IV**

Gambar 4.1 Variasi Tembikar Wadah Terbuka .....	30
Gambar 4.2 Variasi Tembikar Wadah Tegak.....	33
Gambar 4.3 Variasi Tembikar Wadah Tertutup .....	36
Gambar 4.4 Variasi Tembikar Wadah Tertutup Tepian Terbuka.....	39

## DAFTAR TABEL

### **BAB III**

Tabel 3.1 Temuan Umum S7B2, S8B2, dan S9B2.....	20
Tabel 3.2 Temuan Umum S1T5 dan S1T6.....	22
Tabel 3.3 Temuan Umum S3T3 dan S3T4.....	24
Tabel 3.4 Rekapitulasi Temuan Secara Keseluruhan .....	27
Tabel 3.5 Jumlah pecahan tembikar pada setiap kotak ekskavasi .....	27
Tabel 3.6 Bagian Tembikar Pada Situs Bulu Taroa 2.....	28

### **BAB IV**

Tabel 4.1 Jumlah Wadah Terbuka.....	31
Tabel 4.2 Ringkasan Ukuran Diameter Tembikar Wadah Terbuka.....	32
Tabel 4.3 Ringkasan Ukuran Tebal Tembikar Wadah Terbuka .....	32
Tabel 4.4 Jumlah Wadah Tegak.....	34
Tabel 4.5 Ringkasan Ukuran Diameter Tembikar Wadah Tegak.....	35
Tabel 4.6 Ringkasan Ukuran Tebal Tembikar Wadah Tegak.....	35
Tabel 4.7 Jumlah Wadah Tertutup.....	37
Tabel 4.8 Ringkasan Ukuran Diameter Tembikar Wadah Tertutup.....	37
Tabel 4.9 Ringkasan Ukuran Tebal Tembikar Wadah Tertutup .....	38
Tabel 4.10 Jumlah Wadah Tertutup Dengan Tepian Terbuka.....	40
Tabel 4.11 Ringkasan Ukuran Diameter Tembikar Wadah Tertutup Dengan Tepian Terbuka.....	41
Tabel 4.12 Ringkasan Ukuran Tebal Tembikar Wadah Tertutup Dengan Tepian Terbuka.....	41
Tabel 4.13 Jumlah Tembikar Teknik Roda Putar .....	43
Tabel 4.14 Jumlah Tembikar Teknik Pijit.....	44
Tabel 4.15 Rekapitulasi Teknik Pembuatan Wadah Tembikar.....	45
Tabel 4.16 Jumlah Tembikar Berslip .....	46
Tabel 4.17 Jumlah Tembikar Berhias .....	48
Tabel 4.18 Jumlah Tembikar Upam.....	49
Tabel 4.19 Jumlah Tembikar Polos .....	50
Tabel 4.20 Rekapitulasi Teknik Penyelesaian Permukaan Tembikar .....	50

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Diagram Pencar Ukuran Diameter dan Tebal Tembikar Pada Setiap Tipe Wadah.....	42
---	----

## ABSTRAK

**Apriliani Kristin Daely, “Bentuk dan Teknik Pembuatan Tembikar Pada Situs Bulu Taroa 2 Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan” (dibimbing oleh Hasanuddin dan Suryatman).**

Situs Bulu Taroa 2 merupakan situs baru yang ditemukan pada tahun 2020. Situs ini terletak di Kabupaten Pangkep, dengan temuan ekskavasi yang melimpah seperti kerang dan tembikar yang menjadi temuan paling dominan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk wadah dan teknik pembuatan tembikar pada situs tersebut dan juga untuk mengetahui korelasi bentuk dan teknik tembikar dengan temuan kerang yang melimpah. Metode yang digunakan berupa analisis bentuk dan analisis teknik pembuatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tembikar yang ditemukan pada Situs Bulu Taroa 2 memiliki empat jenis tipe wadah, yaitu terbuka, tegak, tertutup, dan tertutup dengan tepian terbuka. Adapun jenis wadahnya berupa jambangan, tempayan, periuk, buli-buli, mangkuk, dan pasu. Pada teknik pembuatan wadahnya, terdapat dua jenis berupa teknik roda putar dan teknik pijit. Adapun teknik penyelesaian permukaan pada situs ini berupa slip, polos, berhias, dan upam. Tembikar pada situs ini diindikasikan berupa wadah penyimpanan makanan atau air, dan tempat untuk memasak.

**Kata Kunci :** Tembikar, Bentuk Wadah, Teknik Pembuatan, Situs Bulu Taroa 2

## **ABSTRACT**

**Apriliani Kristin Daely**, *“Shape and Technique of Making Pottery at Bulu Taroa 2 Site, Pangkep Regency, South Sulawesi” (supervised by Hasanuddin and Suryatman).*

*Bulu Taroa 2 Site is a new site discovered in 2020. This site is located in Pangkep Regency, with abundant excavation findings such as shells and pottery being the most dominant findings. The purpose of this study was to determine the shape of the container and the pottery making technique at the site and also to determine the correlation between the shape and technique of the pottery with the abundant shell findings. The methods used were form analysis and manufacturing technique analysis. The results of this study showed that the pottery found at Bulu Taroa 2 Site had four types of containers, namely open, upright, closed, and closed with open edges. The types of containers were vases, jars, pots, buli-buli, bowls, and vases. In the container making technique, there were two types, namely the rotating wheel technique and the massage technique. The surface finishing techniques at this site were slip, plain, decorated, and upam. The pottery at this site was indicated as a container for storing food or water, and a place for cooking.*

**Keywords:** *Pottery, Container Shape, Manufacturing Technique, Bulu Taroa 2 Site*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Revolusi Neolitik membawa dampak yang besar pada kehidupan manusia, sebagai pemicu perubahan dari gaya hidup berburu menjadi gaya hidup berbasis pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah revolusi neolitik, manusia semakin berkembang dan meningkatkan efisiensi dalam pertanian mereka, dan membawa perubahan yang signifikan dalam waktu relatif singkat, yaitu dalam 200 tahun terakhir dari periode Neolitik (Eskelner, n.d.). Adapun perubahan tersebut seperti pengenalan praktik-praktik pertanian yang lebih canggih seperti irigasi, rotasi tanaman, pemakaian pupuk, dan penggunaan wadah penyimpanan makanan. Salah satu bentuk perubahan yang berpengaruh pada masa neolitik adalah adanya wadah tembikar yang dimana pada masa itu manusia sudah mengenal tahapan dalam merubah tanah liat menjadi tembikar dengan melewati beberapa proses yang panjang. Maka dari itu tembikar memiliki peranan yang besar, dimana tembikar sering digunakan sebagai tempat menyimpan dan mengolah makanan pada masa bercocok tanam (Martin-Merino, 2021).

Tradisi tembikar di Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan persebaran penutur Austronesia. Tradisi tembikar mencerminkan bagaimana budaya bergerak dan menyebar di wilayah tersebut. Tembikar bukan hanya sebagai barang fungsional, tetapi juga mencerminkan keunikan budaya dan pertukaran ide antar komunitas Austronesia (Simanjuntak, 2015). Benda ini pertama kali dikenal pada zaman neolitik yaitu pada masa bercocok tanam. Kebanyakan tembikar yang dibuat pada masa bercocok tanam bersifat rapuh dan menampilkan permukaan yang polos atau dengan hiasan sederhana berupa garis pendek (Soejono, 2008). Tembikar yang ditemukan pada situs arkeologis dapat berupa wadah dan bukan wadah dengan fungsi yang berbeda berdasarkan spesifiknya. Terdapat beberapa fungsi utama tembikar pada kehidupan manusia, seperti berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan religi. Fungsi tembikar sebagai kegiatan sehari-hari, yaitu sebagai alat memasak (*cooking vessel*), sebagai wadah penyedia dan penyimpanan makanan (*storage vessel*), sedangkan fungsi tembikar pada kegiatan religi, yaitu sebagai bekal kubur (*burial gift*) atau wadah kubur (*burial jar*) (Prasetyo et al., 2004; Soegondho, 1999).

Penelitian mengenai tembikar telah banyak dilakukan, khususnya di Pulau Sulawesi. Seperti penelitian yang dilakukan di Sulawesi Barat, terdapat penelitian mengenai fondasi neolitik pada tiga situs terbuka yang ada di Lembah Karama, yaitu Situs Minanga Sipakko, Situs Kamassi, dan Situs Pantaraan 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempresentasikan materi arkeologi di Lembah Karama. Penelitian ini mengungkap bahwa tembikar dari lapisan dasar pada dua dari tiga situs yang diteliti di Lembah Karama, yaitu Situs Minanga Sipakko dan Situs Kamassi mirip dengan tembikar dari Filipina dan Taiwan yang menunjukkan bahwa pemukiman para pendatang berasal dari daerah tersebut. Selain itu juga, pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya teknologi litik serpih yang khas dari

Sulawesi yang mengindikasikan bahwa kedua situs ini, yaitu situs Minanga Sipakko dan Situs Kamassi tidak mengadopsi fitur-fitur neolitik oleh penduduk asli di Sulawesi. Pada penelitian ini tidak terdapat catatan arkeobotani yang rinci, sehingga sifat Neolitikum Karama masih belum sepenuhnya terjawab (Anggraeni, 2012; Anggraeni et al., 2014; Simanjuntak et al., 2008).

Di Sulawesi Selatan juga terdapat banyak penelitian mengenai tembikar, seperti penelitian yang dilakukan di Situs Buttu Batu, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensial dari temuan fragmen tembikar, seperti sumber bahan tembikar dan juga untuk mengetahui perbandingan tembikar Situs Buttu Batu dengan tembikar tradisi *Sa Huynh-Kalanay* berdasarkan motif hiasnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi bahwa Situs Buttu Batu merupakan situs hunian dengan temuan tembikar yang dominan, dilihat dari temuan tembikarnya yang tinggi, sedangkan hasil petrologi menunjukkan bahwa adanya kesamaan kandungan mineral serta karakteristik tanah yang ada di sekitar situs, sehingga tembikar pada Situs Buttu Batu diproduksi secara lokal, dan hasil analisis stilistik menghasilkan 36 bentuk motif hias yang ditemukan pada fragmen tembikar di Situs Buttu Batu dan motif hias tersebut menunjukkan kesamaan dengan motif hias tembikar yang dipengaruhi oleh tradisi *Sa Huynh-Kalanay* berdasarkan dari perbandingan yang dilakukan. Pada penelitian ini masih terdapat kekurangan, dimana belum adanya analisis bentuk dan teknologi tembikar yang digunakan untuk memperluas informasi mengenai tradisi yang bersentuhan di Situs Buttu Batu (Ayu, 2021). Masih pada situs yang sama, terdapat pula penelitian mengenai analisis tembikar tera-tali, dimana pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui fungsi dan bentuk motif hias tembikar tera-tali di situs tersebut, serta untuk mengetahui indikasi pengaruh budaya Austroasiatik di Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode analisis bentuk pada bagian tepian tembikar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tembikar yang ditemukan memiliki bentuk wadah periuk, tempayan, dan mangkuk. Selain itu, dengan ditemukannya fragmen tembikar tera-tali di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa migrasi jalur barat (Austroasiatik) ternyata melakukan imigrasi ke bagian timur Indonesia terkhususnya di wilayah Sulawesi (Putri, 2023).

Adapun juga penelitian yang dilakukan di Situs Mallawa Maros. Pada penelitian ini terdapat temuan gerabah dengan bentuk dan ornamen yang beragam, selain itu juga terdapat manik-manik, dan artefak batu. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini berupa analisis XRD, SEM, dan XRF yang berasal dari gerabah dan sampel tanah yang menunjukkan bahwa gerabah Mallawa dibuat dan diproduksi di Mallawa sendiri dimana analisis tersebut menunjukkan bahwa gerabah yang ditemukan mengandung mineral yang sama dengan tanah yang ada di lokasi sekitar situs. Pada penelitian ini tidak terdapat analisis bentuk dan teknik pembuatan (Hasanuddin, 2017).

Penelitian mengenai temuan tembikar juga sudah banyak dilakukan pada gua-gua kawasan karst Maros-Pangkep. Penelitian tembikar di gua-gua ini seringkali dikaitkan dengan kebudayaan Toalean. Penelitian di Gua karst Maros-Pangkep menyoroti evolusi perkakas batu, khususnya Maros point dan mikrolit berpunggung, dari awal hingga akhir Holosen. Hal ini menekankan kompleksitas sejarah budaya Toalean, termasuk transisi dari fase pra-keramik ke fase keramik, distribusi artefak secara geografis, dan juga interaksi antara pemburu-pengumpul dan imigran Austronesia awal.

Temuan dari berbagai penggalian menggambarkan keragaman jenis alat dan tantangan yang dihadapi peneliti dalam menafsirkan catatan arkeologi akibat dari gangguan dan potensi artefak intrusif (Bulbeck et al., 2000).

Penelitian di Rammang-rammang, Maros memberikan penjelasan yang mendalam mengenai campuran bahan pada tembikar yang ada di situs tersebut. Hasil dari penelitian ini berupa bahan baku dan bahan tambahan yang digunakan pada tembikar tersebut berasal dari jenis lanau pasiran, dan berasal dari satu lokasi yang sama. Pada penelitian ini masih belum menjelaskan mengenai perbandingan dari hasil analisis tersebut apakah sebanding dengan tiga faktor, yaitu kekerasan, berat jenis, dan daya serap air (Intan, 2002). Selain itu, terdapat juga penelitian lain yang dilakukan di Gua Ulu Leang. Penelitian ini mengenai rangkaian awal perkembangan kebudayaan pasca-pleistosen di Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini berupa ditemukannya alat-alat pada zaman batu, pecahan tembikar, dan temuan tulang yang secara garis besarnya berasal dari masa 8000 sampai 3000 tahun yang lalu. Pada penelitian ini masih perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk masing-masing jenis temuan di Situs Gua Ulu Leang (Glover, 1976).

Penelitian yang dilakukan di wilayah karst Simbang, Kabupaten Maros dengan menggunakan metode analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis stilistik, menemukan fragmen terdiri dari anatomi bibir, tepian, leher, karinasi dasar, pegangan dan kupingan. Analisis morfologi pada penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa jenis wadah, seperti pasu, jambangan, periuk, tempayan, mangkuk, piring, dan cawan. Adapun karakteristik lain yaitu terdapat fragmen tembikar berjelaga dan berslip. Motif hias pada fragmen tembikar terdiri dari motif hias dasar dan motif hias kombinasi, dengan teknik hias yang digunakan berupa gores, tekan dan cukil. Persebaran tembikar di kawasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 52 situs yang di dalamnya terdapat temuan tembikar, dari total 62 situs. Indikasi secara keseluruhan tembikar pada situs tersebut digunakan sebagai wadah untuk memasak, menyimpan makanan atau minuman, dan erat kaitannya dengan aktifitas penguburan dan karakteristik tembikar tersebut memungkinkan adanya pengaruh dari penutur bahasa Austronesia (Alif, 2023).

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan di Situs Gua Tete Hatue, Kecamatan Mallawa, Sulawesi Selatan, menemukan bentuk-bentuk wadah dan motif hias tembikar, serta kesesuaian mineral tembikar dengan sumber pembuatan tembikar di Kecamatan Mallawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tembikar yang ditemukan pada Situs Gua Tete Hatue berupa wadah tempayan, sehingga situs tersebut disebut sebagai situs penguburan sekunder. Pada situs ini bentuk wadah tembikar yang ditemukan berupa wadah terbuka, tertutup, dan tegak. Motif hias tembikar pada situs ini berupa motif hias geometris yang diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu motif hias tunggal dan kombinasi atau gabungan. Serta hasil petrografi menggunakan model sayatan tipis (*thin section*) dan XRD pada sampel tembikar menunjukkan kandungan unsur mineral yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik jenis tanah pada lokasi di sekitar situs. Pada penelitian ini masih belum terdapat analisis mengenai teknologi pembuatan tembikar di situs Tete Hatue (Bahtiar, 2020)

Penelitian mengenai tembikar juga sudah pernah dilakukan di Situs Gua Bulu Sumi. Penelitian tersebut berfokus pada analisis teknologi laboratoris tembikar. Metode

yang digunakan pada penelitian tersebut berupa analisis fisik dan analisis kimia (gravimetri). Hasil dari penelitian ini berupa tembikar-tembikar dari situs tersebut termasuk dalam kategori peralatan sehari-hari yang berfungsi sebagai penampung air, mengolah makanan, penyajian makanan dan minuman. Dari segi kualitas tembikar di situs tersebut, termasuk dalam tingkat kualitas sedang hingga baik, dengan tingkat pembakaran mencapai 500°-600°C serta dibakar pada udara terbuka. Pada penelitian ini belum ada pembahasan mengenai teknologi pembuatan tembikar yang dapat menjadi informasi tambahan terkait tembikar pada situs tersebut (Intan, 2017).

Di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, terdapat sebuah situs arkeologi yang dikenal dengan nama Situs Bulu Taroa. Situs ini terletak di Kelurahan Sapanang, Kecamatan Bungoro, dan merupakan situs yang terbilang masih baru. Situs ini ditemukan pada tahun 2020 oleh tim eksplorasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan. Penemuan situs ini membuka peluang baru bagi penelitian arkeologi di wilayah tersebut, mengingat potensi besar yang dimiliki situs ini dalam menggali lebih dalam sejarah dan kehidupan masyarakat prasejarah di daerah tersebut. Situs Bulu Taroa sendiri terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu Bulu Taroa 1, Bulu Taroa 2, Bulu Taroa 3, dan Bulu Taroa 4. Dari keempat situs tersebut, Situs Bulu Taroa 2 merupakan salah satu lokasi yang telah menjadi fokus penelitian dan ekskavasi. Ekskavasi di Bulu Taroa 2 dilaksanakan oleh mahasiswa jurusan arkeologi Universitas Hasanuddin pada tahun 2022 dan 2023. Dalam kegiatan ekskavasi ini, beberapa jenis temuan yang berhasil diidentifikasi di Situs Bulu Taroa 2 meliputi kerang, tembikar, arang, artefak logam, oker, tulang, porselin, serta artefak batu. Diantara temuan-temuan ini, tembikar menjadi salah satu kategori yang paling banyak ditemukan. Jumlah tembikar yang melimpah menunjukkan bahwa benda ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat prasejarah di situs tersebut, baik sebagai alat untuk memasak maupun sebagai wadah penyimpanan makanan atau sebagai kegunaan lainnya.

Banyaknya temuan tembikar yang berkonteks dengan temuan kerang yang melimpah pada situs ini, membuat penulis memilih Situs Bulu Taroa 2 sebagai objek untuk memahami teknik pembuatan tembikar dan bentuk-bentuk wadah tembikar melalui analisis pecahan tembikar yang pernah ditemukan dalam penggalian pada situs tersebut dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendetail dan spesifik, baik terkait dengan bentuk wadah maupun teknik pembuatan wadah-wadah tembikar, serta bagaimana hal tersebut memiliki kaitan erat dengan keberadaan temuan kerang yang melimpah di area Situs Bulu Taroa 2, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami aspek-aspek teknologis dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat prasejarah yang menghuni situs tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Situs Bulu Taroa 2, ditemukan banyaknya pecahan tembikar bersama dengan konteks temuan kerang yang melimpah. Temuan ini memberikan indikasi awal mengenai kemungkinan adanya korelasi antara penggunaan wadah tembikar dengan substansi kerang di situs tersebut. Namun, hingga saat ini, analisis lebih mendalam mengenai keterkaitan antara tembikar dan kerang tersebut belum dilakukan secara menyeluruh. Oleh sebab itu,

penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan studi sebelumnya dengan fokus yang lebih spesifik. Pada penelitian ini, perhatian utama akan lebih berfokus pada tembikar yang ditemukan di Situs Bulu Taroa 2. Maka dalam hal ini terdapat pokok permasalahan yang penulis rangkum melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk dan teknik pembuatan tembikar di Situs Bulu Taroa 2?
2. Bagaimana korelasi antara bentuk dan teknik pembuatan wadah tembikar dengan substansi kerang di Situs Bulu Taroa 2?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentu saja memiliki tujuan maupun manfaat, adapun tujuan utama penelitian ini yang mengacu pada dua dari tiga tujuan utama arkeologi, yaitu: merekonstruksi sejarah budaya dan merekonstruksi budaya masa lampau. Terdapat juga tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk dan teknik pembuatan wadah tembikar di Situs Bulu Taroa 2.
2. Untuk mengetahui korelasi bentuk dan teknik pembuatan wadah tembikar dengan substansi kerang di Situs Bulu Taroa 2.

Selain tujuan diatas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi mengenai tembikar terkhususnya kajian mengenai bentuk wadah dan teknik pembuatannya dan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya di Situs Bulu Taroa 2. Maka dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kehidupan masyarakat di Situs Bulu Taroa 2, terkhususnya dalam hal penggunaan tembikar dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kerang. Penemuan ini nantinya tidak hanya akan memperkaya pengetahuan tentang artefak yang ditemukan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya materi masyarakat yang pernah mendiami situs tersebut.

### 1.4. Landasan Konseptual

Menurut beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para ahli, tradisi tembikar merupakan tradisi yang sudah dikenal sejak zaman bercocok tanam (neolitik). Dimana pada saat manusia sudah mulai merasakan pentingnya kebutuhan akan persediaan bahan makanan untuk dikonsumsi dalam rentang waktu tertentu. Sejak saat itulah tembikar menjadi salah satu perlengkapan yang penting bagi kehidupan manusia dengan melihat dari daya tampung dan kegunaannya. Tembikar pada masa itu digunakan sebagai tempat penyimpanan (*storage vessel*) dikarenakan tembikar relatif tahan air dan tahan panas api. Selain sebagai tempat penyimpanan, beberapa kajian lain menjelaskan bahwa tembikar berguna sebagai alat masak (*cooking vessel*), berguna juga dalam kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan religius (Soegondho, 1995a). Di Indonesia sendiri, jenis-jenis tembikar yang dikenal berupa wadah (*vessel*) dan jenis-jenis yang bukan wadah.

Dalam teori *Out of Taiwan* yang dikemukakan oleh Bellwood (2000), asal usul tembikar berasal dari penutur Austronesia yang menyebar di wilayah Asia Tenggara, Pasifik, dan Polinesia. Tembikar (*earthenware*) merupakan keramik yang dibakar menggunakan suhu pembakaran 350° sampai 1000° Celcius. Bahan dasar tembikar berasal dari tanah liat yang mengandung banyak campuran lain. Tembikar bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air, dikarenakan memiliki permeabilitas yang relatif

sedang hingga tinggi, dan memiliki pori yang banyak. Bahan dasar tanah liat biasanya dicampur dengan bahan lain, seperti pasir, pecahan karang, potongan-potongan sekam padi, ataupun tembikar yang telah hancur (Rangkuti, 2008).

Salah satu kebudayaan tembikar yang terkenal di Indonesia adalah tradisi tembikar *Sa Huynh Kalanay* yang menyebar luas di kawasan Asia Tenggara. Tembikar memiliki fungsi yang berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek sosial (sosiofak) dan aspek religi (ideofak). Di Indonesia tembikar terdiri dari beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk tembikar yang paling umum ditemukan adalah:

- Periuk, merupakan jenis tembikar yang paling mendominasi diantara jenis tembikar lainnya yang ada di Indonesia. Berdasarkan dari ukurannya, periuk terdiri dari tiga kategori yaitu: periuk kecil, periuk sedang dan periuk besar. Periuk kecil dikategorikan dengan ukuran tinggi 10-15 cm, diameter badan 8-12 cm, dan diameter mulut 5-10 cm; periuk sedang dikategorikan dengan ukuran dengan tinggi 16-21 cm, diameter badan 13-18 cm dan diameter mulut 6-11 cm; sedangkan periuk besar dikategorikan dengan ukuran dengan tinggi 22-27 cm, diameter badan 19-24 cm dan diameter mulut 12-17 cm (Soegondho, 1995).
- Cawan, umumnya dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu: cawan bulat dan cawan berkarinasi. Cawan bulat berukuran tinggi 5-10 cm, diameter badan 10-15 cm dan diameter mulut 10-20 cm. Cawan berkarinasi tingginya 10-15 cm diameter karinasi 15-35 cm, diameter mulut 15-35 cm (Soegondho, 1995).
- Kendi, merupakan wadah yang memiliki bentuk badan yang bulat dan berkarinasi. Selain itu, kendi memiliki leher yang panjang dan mulut yang sempit. Ada yang bercerat dan ada pula yang tidak bercerat. Kendi biasanya berukuran tinggi 15-30 cm dan diameter badan karinasi 13-28 cm, diameter mulut leher 2-6 cm, sedangkan panjang leher 5-20 cm (Soegondho, 1995).
- Tempayan, buyung dan buli-buli. Pada dasarnya ketiga bentuk tembikar tersebut mirip, namun yang membedakan ketiganya adalah ukurannya. Tempayan lebih besar dari buyung dan buyung lebih besar daripada buli-buli. Tempayan merupakan tembikar yang berukuran paling besar. Memiliki bentuk badan yang bulat dengan alas bulat atau rata. Kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan rongganya. Tinggi badan 40-100 cm, diameter badan 35-95 cm, diameter mulut 20-50 cm, sedangkan tebalnya 0,8-1,5 cm (Soegondho, 1995).
- Piring, merupakan jenis tembikar yang berbentuk lebar dan pendek dengan mulut lebar terbuka. Bagian dasar umumnya rata atau agak bulat. Tinggi badan 1-2 cm, diameter 10-35 cm, dan diameter mulut 11-36 cm (Soegondho, 1995).

Selain itu, terdapat juga jenis lain dari tembikar selain yang disebutkan diatas, yaitu:

- Mangkuk, merupakan wadah dengan tepian terbuka dengan orientasi tepian dan ujung bibir bervariasi tegak dan mendatar (Saraswati, 1993).
- Pasu, yaitu wadah yang menyerupai mangkuk yang terbuat dari keramik, kayu atau logam. Pasu bermulut besar dengan bagian dasar rata atau cembung dan tidak berkaki. Pasu yang berdasar rata umumnya memiliki ukuran lingkaran mendekati ukuran bagian mulut. Pasu memiliki diameter sekitar 25-60 cm dengan tinggi 15-30 cm (Mulviana, 2022).
- Buyung, yaitu wadah tertutup yang terbuat dari tembikar atau logam. Biasanya

digunakan untuk membawa air yang memiliki dasar membulat. Bagian leher buyung pada umumnya meninggi dan diakhiri dengan mulut berukuran besar. Penyelesaian permukaan luar diantaranya dengan slip, upam ataupun penggabungan antar keduanya. Jenis lainnya yang juga hampir sama dengan tempayan yaitu buli-buli (Saraswati, 1993).

- Jambangan, yaitu wadah tembikar yang memiliki orientasi terbuka. Ukuran jambangan berkisar 30 hingga lebih dari 40 cm dan memiliki bentuk lebar dibagian atas dan mengecil ke bawah, serta bagian dasarnya rata. Biasanya digunakan sebagai wadah air .

Disetiap wilayah, penamaan bentuk wadah tembikar ditinjau dari fungsi dan bentuknya.

Adapun juga teknik pembentukan tembikar yang dapat dilihat dari jejak pembentukan yang ditinggalkan pada pecahan tembikar, berupa:

- Teknik pijit, jejak yang ditinggalkan pada teknik pijit berupa permukaan luar maupun permukaan dalam tidak rata, terdapat bekas sapuan dan tekanan jari tangan (*fingermark*) (Rangkuti et al., 2008).
- Teknik roda putar cepat, dengan jejak yang ditinggalkan berupa striasi yang rapat, halus serta berkesinambungan sehingga terlihat garis sejajar yang horizontal, terutama pada permukaan bagian dalam dikarenakan permukaan bagian luar biasanya dihaluskan atau tertutup glasir atau slip (Rangkuti et al., 2008).
- Teknik roda putar lambat, memiliki jejak pembuatan berupa striasi yang renggang tampak kurang sejajar bahkan berbentuk bergelombang dan sering putus-putus (Rangkuti et al., 2008).
- Teknik tatap landas, jejak pembuatan yang ditinggalkan biasanya tampak pada permukaan bagian dalam yang berbentuk cekungan-cekungan, jejak tatap landas juga terkadang terlihat pada permukaan luar kecuali apabila permukaan ini dilapisi oleh glasir atau slip ataupun dihaluskan lagi atau diberikan hiasan (Rangkuti et al., 2008).
- Teknik gabungan roda putar dan tatap landas, pada teknik ini biasanya terlihat pada pecahan tepian yang ukurannya cukup besar, terkhusus dibagian luar ujung tepian (Rangkuti et al., 2008).

Teknik pembuatan wadah tembikar tidak semata-mata hanya meliputi teknik pembuatan, melainkan juga terdapat teknik penyelesaian permukaan. Adapun jenis-jenis dari penyelesaian permukaan, yaitu:

- Berhias, yaitu memberikan hiasan dengan cara ditekan (*impressed*), gores (*incised*), cukil (*exercised*), tempel (*applied, appliqué*), dan lukis (*paint*) (Rangkuti et al., 2008).
- Slip, berupa lapisan tipis yang menutupi pori-pori permukaan, yang berwarna sama dengan bahan ataupun warna lain (Rangkuti et al., 2008).
- Polos, berupa tembikar yang tidak memiliki dekorasi dan terlihat lebih sederhana.
- Upam, jejak yang ditinggalkan berupa garis-garis searah yang menutupi seluruh permukaan dinding luar, sehingga permukaan tampak halus dan rapat (Rangkuti et al., 2008).

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan karya ilmiah (skripsi) perlu dicantumkan sistematika penulisan, agar penyusunan dapat terarah, sistematis dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, isi dari skripsi ini disusun ke dalam bentuk bab-bab yang saling berhubungan satu sama lain. Pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, terkait dengan penelitian yang pernah dilakukan pada situs dan kajian objek penelitian. Selain itu juga, berisi rumusan masalah yang didalamnya terdapat pertanyaan penelitian. tujuan dan manfaat penulisan terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, metode dan kerangka penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Metode Penelitian, yang berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan untuk menunjang penelitian.
- c. Bab III Profil Wilayah dan Gambaran Umum Situs, yang berisi tentang gambaran umum terkait dengan letak wilayah penelitian dan gambaran umum situs penelitian.
- d. Bab IV Pembahasan, yang berisi penjelasan mengenai data penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini.
- e. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

Untuk melaksanakan dan menyelesaikan sebuah penelitian, diperlukan adanya metode-metode dalam tahap mengumpulkan data, mengolah data, serta menafsirkan data dengan tujuan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pada penulisan skripsi ini, diperlukan metode arkeologi yang digunakan sebagai metode penalaran induktif dalam melihat gejala-gejala khusus di lapangan dan menarik kesimpulan secara umum, dan pengolahan data data dilakukan secara kualitatif (Sukendar & Simanjuntak, 1999). Dalam melakukan penelitian ini, terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu:

#### **2.1. Pengumpulan Data**

##### **a. Studi Pustaka**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang merupakan langkah penting sekaligus langkah awal dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai Situs Bulu Taroa 2, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Selain itu juga digunakan untuk melihat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tembikar, terkhususnya mengenai wadah dan teknik pembuatan tembikar di Sulawesi dan Indonesia secara umum. Adapun berbagai studi pustaka yang diambil dari berbagai sumber, sumber tersebut mencakup data-data dari laporan penelitian ekskavasi mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin di Situs Bulu Taroa 2 yang dilakukan pada tahun 2022 dan 2023. Laporan-laporan ini memberikan informasi langsung yang berasal dari lapangan yang berguna untuk memahami konteks arkeologis situs tersebut. Selain itu, terdapat juga data pustaka dari buku-buku yang berkaitan dengan analisis tembikar, baik melalui internet maupun dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Adapun juga artikel jurnal yang berkaitan dengan tembikar yang didapatkan dari internet. Terdapat juga skripsi arkeologi yang berhubungan dengan tembikar yang didapatkan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selain itu, studi pustaka lainnya digunakan untuk melengkapi informasi mengenai bentuk wadah dan teknik pembuatan tembikar di Sulawesi Selatan, seperti hasil eksplorasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan pada tahun 2020. Dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka ini, memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi yang lebih tepat terhadap data tembikar yang telah ditemukan di Situs Bulu Taroa 2, serta memahami teknologi pembuatan dan penggunaan wadah tembikar dimasa lalu.

##### **b. Pengecekan Temuan Ekskavasi Dan Pemilihan Sampel**

Pada pengumpulan data ini, dilakukan dengan melakukan pemilihan sampel tembikar pada Situs Bulu Taroa 2 secara keseluruhan di Laboratorium Arkeologi Universitas Hasanuddin, pemilihan sampel ini bertujuan untuk mengefisienkan penelitian dan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Pada tahap ini, terdapat bagian-bagian tertentu pada tembikar yang digunakan sebagai sampel, yaitu bagian tepian tembikar digunakan sebagai analisis bentuk, sementara bagian badan serta

tepihan yang masih meninggalkan jejak pembuatan dipilih untuk analisis teknik pembentukan. Hanya pecahan tembikar yang masih cukup utuh saja yang dapat dipilih sebagai sampel.

Sampel-sampel tersebut diambil dari setiap kotak ekskavasi yang terdapat pada Situs Bulu Taroa 2. Pemilihan sampel dilakukan secara hati-hati untuk memastikan bahwa lapisan tanah yang diambil benar-benar mencerminkan periode neolitik. Oleh karena itu, sampel yang dipilih berasal dari lapisan 4 (*spit 5-12*) dikarenakan pecahan tembikar pada layer ini lebih banyak disbanding layer lainnya, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih bervariasi. Dengan cara tersebut, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan akurat, sehingga memungkinkan dilakukan analisis yang mendalam mengenai bentuk dan teknik pembuatan tembikar pada periode neolitik. Proses pemilihan dan pengumpulan data yang diteliti ini penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya, serta memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai kehidupan masyarakat di Situs Bulu Taroa 2 pada masa neolitik.

## 2.2. Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan untuk menindaklanjuti data-data yang telah diperoleh. Pada tahap ini hal yang dilakukan berupa analisis terhadap sampel tembikar. Terdapat dua analisis yang dilakukan pada sampel tembikar tersebut, yaitu:

### 1. Analisis Bentuk

Dalam analisis bentuk, terdapat sejumlah unsur penting yang diperhatikan, yaitu unsur profil, rupa, dan ukuran. Ketiga unsur ini sangat penting dalam menentukan karakteristik dan klasifikasi bentuk wadah tembikar. Pada pengamatan unsur profil, langkah yang dilakukan oleh peneliti berupa pemeriksaan orientasi tembikar, dengan cara menempelkan bagian bibir atau tepian tembikar pada permukaan datar yang sejajar dengan bidang horizontal, dan memastikan bahwa bibir tersebut menempel serapat mungkin pada permukaan yang datar, langkah selanjutnya dengan memperhatikan bentuk irisan pada tembikar. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih lanjut orientasi tembikar, apakah tembikar tersebut tergolong dalam jenis wadah yang terbuka, tertutup, atau mungkin berbentuk tegak lurus. Melalui langkah ini, peneliti dapat melakukan klasifikasi yang lebih akurat terhadap tembikar, serta mengelompokkan setiap jenis orientasi bentuk tembikar berdasarkan dari karakteristik tepian yang telah diamati.

Adapun juga ukuran yang menjadi salah satu unsur penting dalam menganalisis bentuk, dikarenakan ukuran dapat menjadi salah satu unsur kuat dalam mengidentifikasi tembikar, dikarenakan bisa saja tembikar memiliki orientasi tepian yang sama tetapi memiliki jenis wadah yang berbeda, seperti misalnya mangkuk dan pasu. Maka tahap pengukuran diameter dan tebal penting untuk dilakukan. Pada pengukuran diameter sendiri, hal yang dilakukan dengan cara merapatkan bibir tepian pada lembar *millimeter block* dan membuat gambar kasar bagian dalam bibir tepian menggunakan pensil mekanik hingga membentuk setengah lingkaran, kemudian melakukan pengukuran diameter tembikar menggunakan penggaris, sedangkan pada ketebalan tembikar diukur menggunakan jangka sorong (*caliper*). Pengukuran ketebalan dilakukan secara merata pada sampel pecahan tembikar, dan teknik

pengukuran pada tembikar yang memiliki ketebalan yang tidak sama dapat diukur menggunakan rata-rata tebalnya yang berasal dari ukuran tebal terbesar dan terkecil.

Selain pengamatan tersebut, peneliti juga melakukan metode *curve fitting* untuk merekonstruksi bentuk tembikar, adapun hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu dengan membuat gambar sketsa rekonstruksi bagian irisan tembikar yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis orientasinya dan menjadikan sketsa tersebut sebagai patokan, lalu menyambungkan patokan sketsa tersebut menggunakan garis-garis sesuai dengan keberadaan dasar irisan tembikar tersebut. Dengan demikian dapat diketahui pecahan tersebut termasuk dalam jenis piring, mangkuk, periuk, tempayan, atau lain sebagainya. Pembuatan sketsa tersebut menggunakan aplikasi *CorelDraw*.

## 2. Analisis Teknik Pembuatan

Pada tahap analisis teknik pembuatan tembikar, proses ini dilakukan secara teliti agar semua tahapan dapat dipahami dengan baik dan memberikan hasil yang sesuai. Tahapan awal pada proses ini, yaitu dengan melakukan pengamatan secara cermat terhadap berbagai jejak yang ditinggalkan pada permukaan sampel tembikar, baik pada bagian luar maupun pada bagian dalam dinding tembikar. Pengamatan tersebut terdiri dari identifikasi terhadap goresan-goresan, cekungan, maupun goresan halus yang mungkin dihasilkan oleh alat, atau bekas-bekas jari yang menunjukkan bahwa tembikar tersebut dibentuk secara manual, yaitu dengan menggunakan tangan. Setiap jejak yang ditemukan pada permukaan tembikar memiliki nilai yang penting, sebab bisa menjadi petunjuk penting terkait teknik spesifik yang digunakan oleh pengrajin tembikar.

Selain analisis teknik pembuatan, terdapat juga analisis teknik penyelesaian permukaan yang masih termasuk ke dalam teknik pembuatan tembikar. Adapun tahapan awal pada analisis ini, yaitu dengan mengamati jejak yang ditinggalkan pada permukaan tembikar, misalnya terdapat lapisan tambahan pada tembikar, striasi, serta hiasan yang juga terbagi dalam beberapa jejak yang ditinggalkan, seperti goresan, cukil, tekan, tempel. Sesudah proses identifikasi terhadap jejak pembuatan wadah dan penyelesaian permukaan wadah tembikar ini selesai dilakukan, langkah selanjutnya yaitu mendokumentasikan temuan tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera. Penggunaan kamera dalam pendokumentasian ini bertujuan untuk mengabadikan setiap jejak pembuatan dalam bentuk gambar yang dapat dipelajari lebih lanjut. Gambar-gambar ini akan berfungsi sebagai catatan visual yang berguna analisis lanjutan mengenai teknik pembuatan dan penyelesaian permukaan tembikar dan berfungsi sebagai publikasi ilmiah. Bukti visual ini juga memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat digunakan sebagai referensi oleh para peneliti lain yang mungkin saja tertarik untuk mengkaji teknik pembuatan tembikar. Dengan demikian, tahap dokumentasi menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam keseluruhan proses analisis teknik pembuatan tembikar, dikarenakan tanpa adanya dokumentasi yang baik, banyak informasi penting yang mungkin terlewatkan atau tidak dapat disampaikan dengan jelas kepada khalayak yang lebih luas.

### **2.3. Penafsiran**

Penafsiran atau interpretasi data merupakan metode terakhir pada penelitian ini. Pada metode ini dilakukan dengan menafsirkan atau menginterpretasikan pertanyaan penelitian dengan melihat hasil dari pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Dengan menggabungkan hasil dari pengumpulan dan pengolahan data, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih luas mengenai kehidupan masyarakat di Situs Bulu Taroa 2, serta bagaimana tembikar dan sumber daya laut seperti kerang mempunyai peran penting dalam kehidupan mereka.